

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang di berikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an tidak bersifat temporal seperti halnya mukjizat-mukjizat lainnya yang hanya bisa dinikmati dan disaksikan pada zamanya saja. Sejak pertamakali diturunkan, al-Qur'an telah merubah arah dan paradigma peradaban bangsa arab dan manusia pada umumnya, berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran kearah yang lebih baik dengan hadirnya al-Qur'an.¹

Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan tuhan nya saja, melainkan juga berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan seisinya.² Lebih dari itu, ia juga mengatur dan menjelaskan bagaimana hubungan manusia dan mahluk hidup lainnya, karena seluruh mahluk hidup mempunyai nilai dan peranan yang sama dengan manusia, bahkan manusia tidak bisa hidup dengan tidak ada adanya lingkungan, karena manusia dan lingkungan tidak bisa di pisahkan, makanya seorang manusia harus bisa menjaga, merawat lingkungan di sekitarnya.

Manusia harus menggunakan haknya sesuai dengan perintah dan formalitas agama.³ Yusuf Qardlawi menghubungkan *khalifatullah* Dengan ibadah yang mencakup upaya dalam melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, pemaknaan *khalifatullah* dalam kerangka ekologis bersifat lebih universal, memuat komitmen luhur terhadap bumi serta

¹ Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, *Al-Qur'an Kita-Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo press, 2011.

² Manna' Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*", Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 1.

³ Tim Forum Kajian Ilmiah, Mata Pena, "*Bi'ah Progresif*" (Menuju Manusia Berkesadaran Lingkungan), (Kediri: Lirboyo Press dan Tim Mata Pena, 2021), hal. 32

mahluk seisinya, dengan cara memelihara ciptaanya secara tidak langsung manusia melaksanakan ibadah kepada Allah swt.⁴

Manusia menjadi aktor utama kerusakan bumi. Manusia dengan segala keserakahannya, sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan segala tindakanya manusia terus menerus menguras energi yang ada di dalamnya. Mereka menjadikan alam sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatik. Di sisi lain pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan, mengakibatkan rusaknya lingkungan yang semakin masif.⁵

Namun, komitmen demikian manusia masih bersikap apatis terhadap lingkungan. Akibatnya lingkungan berkata lain terhadap manusia sebagai *Khalifatullah*. karena setiap penyebab dari ketidakharmonisan tersebut muncul dan berawal dari manusia itu sendiri. Allah memberikan nikmat kepada mereka⁶ berupa yang ada di muka bumi ini, namun mereka malah merusak segala sesuatu yang telah Allah karuniakan.

Persoalan yang melanda dunia saat ini adalah tentang krisis lingkungan, perubahan iklim yang tidak menentu, bencana dimana-mana, baik itu longsor, banjir, udara, kekeringan yang berkepanjangan, kebakaran hutan, seakan-akan gempa bumi sudah menjadi hal yang biasa di Indonesia maupun dunia.

Global Warming yang diakibatkan oleh industrialisasi telah mengantarkan pada eksplorasi bumi dan berdampak pada kerusakan lingkungan hidup. Ketidakaturan iklim telah dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siklus hidrologi yang tidak seimbang, pergeseran musim, penurunan kualitas udara dan oksigen. Jamrud katulistiwa

⁴ Yusuf Qardhawi, *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, (Cairo: Dar as-Syuruq 2001), h. 25-26.

⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Rekonstruksi Fiqh al-Bi'ah Berbasis Masalah*, dalam *Jurnal Istibath*” *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2015, h. 43

⁶ (QS. Al-baqarah: 30. QS. Hud: 61).

dan keindahan pemandangan kini hanyalah sebagai kenangan yang memebekas pada deretan catatan alam.⁷

Dengan banyaknya bencana alam, longsor, banjir, penggundulan hutan dan sebagainya, itu di sebabkan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 41.

يَرْجِعُونَ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

Artinya: *“telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (Ar-Rum; 41)

Mereka tidak mencerminkan apa yang telah Allah amanatkan, padahal nenek moyang kita, mampu memprediksi keadaan melalui fenomena lingkungan, seperti bercocok tanam, namun sekarang hal tersebut seakana-akan sudah tidak mungkin bisa diprediksi lagi, dikarenakan banyaknya keruksakan di muka bumi ini, mulai dari kemajuan teknologi yang berimbas pada tercemarnya polusi udara, bangunan-bangunan yang menjulang tinggi, menggantikan pepohonan, sehingga menimbulkan iklim yang tidak menentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya upaya untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan itu tanggung jawab manusia, oleh karena itu kita harus gotong royong, untuk membuat lingkungan nyaman agar keseimbangan mahluk di dunia dapat tercapai. Sebagaimana dalam surat As-Sajdah ayat 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوفُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

⁷ Tim Forum Kajian Ilmiah, *“Bi’ah Progresif.”*, 138

Artinya; “Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?”

Tanaman dan tumbuhan memiliki kekayaan fungsi dan manfaat, oleh karena itu Allah SWT menyinggung dalam ayatnya. Namun dewasa ini hutan semakin mengalami penyusutan tajam. Diakibatkan oleh aktivitas manusia, dimana bumi semakin meradang dan kenyamanan lingkungan semakin berkurang. Maraknya penebangan liar, perambahan dan tindak perusakan hutan lainnya merupakan tanda bahwa alam lambat laun akan kehilangan fungsinya. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya.

Aktivitas produksi dan perilaku manusia melahirkan sikap apatis terhadap lingkungan, sebagai khalifah manusia harus bisa mengemban amanah di muka bumi ini dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji terhadap lingkungan, menyelamatkan lingkungan sudah banyak dilakukan, salah satunya dengan penyadaran kepada masyarakat, baik melalui pemerintah dengan peraturanya, kesepakatan nasional maupun internasional. Penyelamatan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lain juga telah banyak dilakukan⁸

Sudah saatnya kita semestinya sadar fungsional dari adanya tumbuhan dan pepohonan yang merupakan sumber oksigen dan penampungan air terbesar. Masyarakat dan pemerintah harus sadar bahwa program penghijauan merupakan khittah dari manusia diturunkan di bumi.⁹ Sebagaimana termaktub dalam firmannya;

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Depok: Kencana, Cet IV, 2007), h. 249.

⁹ Mata Pena, “Bi’ah Progresif”, 140.

“dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya”

(QS. Hud: 61)

seyogyanya manusia bisa merawat, menata kembali lingkungan, agar dengan begitu kelestarian kehidupan manusia dan juga makhluk lain disekitarnya, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang sebagaimana firmanya dalam surah al-mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari makhluk hidup yang memiliki peranan besar dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan ini, seharusnya dalam setiap upaya dan tindakan yang dilakukan manusia harus tetap mengedepankan keseimbangan dan kemaslahatan semua makhluk sebagaimana *sunnatullahnya*, agar dengan begitu dapat terciptanya kehidupan yang baik dan keteraturan yang diharapkan bagi semua makhluk.

Dengan ungkapan tersebut, kita dapat memahami bahwa upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, kita membutuhkan usaha yang serius dengan bersama-sama melakukan upaya yang komprehensif, dan harus selaras dengan keseimbangan makhluk hidup.

Kemudian dari hasil penelitian setidaknya kami menemukan ada 16 surat dan 21 ayat yang mengandung kata athar dalam al-Qur'an, 17 diantaranya turun dimekah

dan 4 turun di madinah.¹⁰ Sedangkan yang yang kategori isim ditemukan sebanyak 15 kali dan yang masuk kedalam kategori fi'il ditemukan sebanyak 6 kali, yaitu yang berbentuk isim adalah surat al-ma'idah; 46, al-kahfi; 6 dan 64, toha; 84 dan 96, ar-rum; 50, yasin; 12, as-shafat; 70, al-ghofir; 21 dan 82, az-zukhruf; 22 dan 23, al-ahqof; 4, al-fath; 29, al-hadid; 27, sedangkan yang berbentuk fi'il diantaranya; yusuf; 91, toha; 72, al-hasyr; 9, al-mudatsir; 24,, an-nazi'at; 38, al-a'la; 16.

Sedangkan ayat yang berkaitan dengan lingkungan ada 3 diantaranya; surat ar-rum; 50, dan surat Ghafir ayat 21 dan 82.

Sebenarnya para ilmuan barat telah banyak melakukan inovasi-inovasi dengan berbagai cara untuk menanggulangi hal tersebut, namun sampai sekarang belum mampu menjawab atas permasalahan tersebut, dan kita tahu bahwa al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari permasalahan individu, sosial maupun lingkungan.

Maka dengan permasalahan ini, kami tertarik untuk meneliti bagaimana al-Qur'an menanggapi dan memberikan solusi atas permasalahan diatas dengan menggunakan "**LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN: (Kajian Ayat-Ayat Athar Dengan Metode Mawḍū'i)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas. Maka penulis ingin memaparkan permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Term Athar dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Term Athar Dalam Konteks lingkungan Hidup?

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Qohirah Dar-al-Kutub Misriah, 1364 H), h. 15-16

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Term Athar dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Bagaimana Term Athar Dalam Konteks Lingkungan Hidup

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan pengaruh dari tercapainya tujuan.¹¹ penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang positif, penelitian ini juga dapat membuat perkembangan terhadap keilmuan islam, diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktis akademis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Term Athar dalam al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

¹¹ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis, ada beberapa literatur yang sebagian bab nya membahas tentang Term Athar dalam al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hamzah yang berjudul "*Al-Bi'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", Skripsi Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang. Dalam skripsinya dijelaskan bahwasanya manusia merupakan khalifah di muka bumi, dengan arti manusia harus bisa menjaga, mereawat, melestarikan bumi yang di amanatkan kepadanya. al-Qur'an merupakan bekal bagi manusia untuk mengatur tatanan hidup, karena sejatinya al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan atau dengan manusia lainnya, tetapi al-Qur'an juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk yang ada di sekitarnya.
2. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Riadi dengan judul "Pemaknaan "*Athar Al-Sujûd* Dalam al-Qur'an". Skripsi Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Menjelaskan dalam skripsinya tentang orang yang memiliki jidat hitam karena sering bersujud dalam surat al-Fath ayat 29, yang terdapat pro kontra mengenai maksud dalam surah al-Fath tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh Abrar dalam jurnal Ilmu Sosial Mamangan tahun 2012, dengan judul "*Islam dan Lingkungan*".¹² Dijelaskan bahwasanya lingkungan dalam islam harus dilihat dari berbagai perspektif, karena iman seseorang kepada tuhanya harus dimulai terhadap lingkungan hidup, dengan itu kita harus memposisikan aspek lingkungan sebagai ajaran dalam agama islam, supaya dapat merubah mainstream hambanya supa berakhlak yang baik terhadap lingkungan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Taufiq, Program Studi Magister Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia, dalam Jurnal GEA dengan Judul; "*Upaya Pemeliharaan Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten*

¹² Abrar, *Islam dan Lingkungan*, dalam jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Edisi, 1, Tahun 1, Juli 2012

Subang”, di dalam jurnalnya dijelaskan bahwasanya dengan pemeliharaan lingkungan dapat memberikan hal positif terhadap warga di kampung sukadaya, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sukadaya menjadikan alam tetap lestari dengan merawatnya, dengan mengadakan kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai tanggung jawab, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan nilai gotong royong.¹³

Dari telaah pustaka yang penulis simpulkan rata-rata terfokus terhadap athar atau lingkungan saja, oleh karena itu belum ada penelitian yang membahas Athar perspektif lingkungan, maka dari itu penulis akan membahas lingkungan hidup dalam al-Quran (Kajian Ayat-ayat Athar dengan Metode *Mawḍū’i*)

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir *mawḍū’i*.¹⁵

Metode *mawḍū’i* merupakan salah satu metode dalam penafsiran yang berupaya menjawab melalui al-Qur’an terhadap berbagai masalah dengan cara mengumpulkan seluruh ayat tentang tema yang dikaji, kemudian menganalisisnya melalui beberapa ilmu penunjang yang berkaitan dengan masalah dikaji, lalu mendapatkan teori yang utuh dari

¹³ Ahmad Taufiq, *Upaya Pemeliharaan Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang*, dalam Jurnal dalam jurnal Gea Volume 14 Nomor 2, Oktober 2014

¹⁴ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini dikutip kembali oleh Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

¹⁵ Tafsir *Mawḍū’i* adalah metode penafsiran yang membahas tema-tema al-Qur’an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang semakna, kemudian dikaji dalam sistematika dan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengurai unsur-unsurnya, dan menghubungkannya secara komprehensif. ‘Abd al-Hayyī al-Farmawī, *Mu’jam al-Alfaz wa al-A’lām a-Qur’āniyah*, (Kairo: Dār al-Ulūm, 1968), 52.

dalam al-Qur'an terkait masalah itu.¹⁶Tahap-tahap yang harus ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:¹⁷

- a. Menentukan permasalahan yang ingin dikaji (tema).
- b. Mengumpulkan beberapa ayat yang bersangkutan dengan tema.
- c. Menyusun periodisasi ayat sesuai dengan masa turunnya.
- d. Mencerna hubungan beberapa ayat tersebut dengan ayat yang lain.
- e. Membuat susunan pengkajian ke dalam sebuah kerangka.
- f. Menyempurnakan pengkajian dengan menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.
- g. Mendalami beberapa ayat dengan menyeluruh yaitu menghimpun beberapa ayat yang memiliki pengertian sama atau mencari titik temu antara kata yang umum dan khusus, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau ayat yang bertentangan agar pada akhirnya semua dapat sesuai dalam suatu ambang yang di dalamnya tidak ada suatu perbedaan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

¹⁶Jalalūddīn Rahmān, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'ān: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),74.

¹⁷Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, "Suatu Pengantar Tafsīr Mauḍū'ī", Terj. Suryana A. Jamra, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 51.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Lingkungan Hidup Dalam al-Qur'an (Kajian terhadap ayat-ayat Athar dengan metode mawdu'i) Maka data yang digunakan adalah data Primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari al-Qur'an dan Tafsir-Tafsir yang bernuansa Adabil Ijtima'i seperti Tafsir al-Maraghi, Al-Manar dan Fizilalil Qur'an, dan buku-buku¹⁸ tentang Lingkungan dalam prespekif ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.¹⁹Data-data tersebut diharapkan dapat membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

3. Analisa data

Data-data yang terkoleksi selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁰Penelitian kualitatif secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni penelitian kualitatif interaktif dan noninteraktif, dan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif noninteraktif.²¹

Penelitian noninteraktif disebut juga dengan penelitian analitis, yakni menganalisa dokumen-dokumen sebagai sumbernya, bukan dari hasil berinteraksi dengan manusia secara langsung seperti dalam kegiatan wawancara.²²Dokumen-dokumen tersebut adalah sumber-sumber data primer dan sekunder, sesuai yang telah disebutkan diatas yang mana dalam proses analisisnya akan menggunakan metode

¹⁸ Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), 85.

¹⁹ Suryabrata, *Metodologi Penelitian*., 85.

²⁰ Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif : Prosedur, Teknik, dan Teori* (Surabaya : Grounded, 1997), 11.

²¹ Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

²² Ghony dan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*., 65.

induktif. Metode Induktif, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat khusus untuk ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum.